

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pelaksanaan kegiatan usahatani di Indonesia sebagian besar dilakukan oleh rumah tangga di pedesaan dari generasi ke generasi sehingga sektor pertanian dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi rumah tangga pedesaan. Hasil penelitian Barokah *et al.* (2012) menunjukkan bahwa proporsi pendapatan usahatani telah turun sebesar 8,30 % sedangkan proporsi pendapatan luar usahatani mengalami kenaikan sebesar 10,30 % pada Tahun 1998 – 2010. Usaha sektor pertanian di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2013) didominasi oleh usaha rumah tangga yaitu sebanyak 26.140.000 rumah tangga. Angka ini lebih besar dibandingkan jumlah perusahaan pertanian. Proporsi rumah tangga pertanian sudah mengalami penurunan menurut data Rumah Tangga Usaha Pertanian (2003) yaitu sebanyak 16,32%. Penurunan persentase proporsi pendapatan usahatani maupun persentase jumlah rumah tangga petani menunjukkan bahwa sumber pendapatan utama rumah tangga petani telah bergeser dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, jika dibiarkan sektor pertanian akan kekurangan petani sebagai produsen pertanian dan semakin lama sektor pertanian akan menjadi sepi peminat.

Sektor pertanian butuh komoditas yang memiliki nilai jual dan berdaya saing untuk meningkatkan daya tarik sebagai salah satu sektor ekonomi salah satunya adalah bunga krisan. Bunga krisan (*Chrysanthemum Grandiflorum*)

adalah bunga potong yang paling digemari konsumen bunga hias di Indonesia dilihat dari dalam bentuk, warna dan lebih mudah dirangkai serta kesegaran bunga yang tahan lama. Bunga krisan banyak dipakai untuk mempercantik ruangan pada perkantoran, hotel, restoran maupun dekorasi untuk pesta pernikahan, upacara keagamaan, perayaan ulangtahun (Widiastuti *et al.*, 2004). Peningkatan permintaan terhadap bunga krisan dari tahun ke tahun adalah sebesar 25%. Permintaan yang terus meningkat akan meningkatkan kualitas, kuantitas dan keberlanjutan produksi bunga krisan karena dianggap dapat memberikan peluang bagi petani produsen ataupun pengusaha bunga krisan (Marwoto, 1999 dalam Widiastuti *et al.*, 2004).

Sejak Tahun 2000 hingga 2013, luas panen krisan di Indonesia meningkat dari 1.160.170 m<sup>2</sup> menjadi 9.080.709 m<sup>2</sup> atau memiliki pertumbuhan sebesar 25,84% per tahun. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil bunga krisan terbesar dengan produksi sebanyak 84.514.458 tangkai. Angka ini menjadikan provinsi Jawa Tengah berada di urutan kedua setelah Provinsi Jawa Barat (133.915.172 tangkai) dan sebelum Jawa Timur (49.331.849 tangkai). Kabupaten Semarang merupakan kabupaten yang memproduksi bunga krisan terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Bandungan merupakan kecamatan di Kabupaten Semarang yang memproduksi bunga krisan terbanyak dilihat dari perkembangan luas panen bunga krisan sebesar 1.524.800 m<sup>2</sup> yang menghasilkan 96.748.560 tangkai dengan tingkat produktivitas 63.45 tangkai/m<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2015). Hal ini dikarenakan Kecamatan Bandungan

memiliki kondisi lingkungan yang cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan bunga krisan yaitu pada suhu dan iklim yang sejuk.

Posisi tawar petani di pasar yang masih lemah adalah masalah klasik bagi petani bunga krisan di Bandungan. Petani bunga krisan biasanya menjual langsung ke pasar dengan harga jual yang masih bergantung pada pasar (*price taker*), akibatnya akan berdampak pada pendapatan usahatani itu sendiri. Tingkat pendapatan dari usahatani bunga krisan akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang diambil rumah tangga petani. Pendapatan yang menurun akan menyebabkan petani ataupun anggota rumah tangganya mencari pendapatan pada usaha lain diluar usahatannya, pendapatan dari sektor non pertanian yang lebih tinggi akan menyebabkan usahatani maupun sektor pertanian ditinggalkan karena pendapatan dari luar pertanian dianggap dapat memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga dibandingkan pendapatan dari sektor pertanian. Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan pertanyaan yang akan di jawab dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa pendapatan dan keuntungan dari usahatani bunga krisan di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang?
2. Berapa pendapatan yang diperoleh dari luar usahatani bunga krisan dalam rumah tangga petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana usahatani bunga krisan dapat memberikan kontribusi dalam pendapatan rumah tangga di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang?

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani bunga krisan di Kecamatan Bandungan.
2. Mengetahui profitabilitas usahatani bunga krisan di Kecamatan Bandungan.
3. Membandingkan rata-rata pendapatan usahatani bunga krisan dengan rata-rata pendapatan diluar usahatani bunga krisan pada rumah tangga petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan.
4. Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani bunga krisan terhadap pendapatan total rumah tanga petani bungan krisan Kecamatan Bandungan.

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah daerah dapat membantu dalam mengangkat usahatani bunga krisan sebagai komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan.
2. Bagi ilmuwan atau peneliti sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.